

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Wahab (2016) Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas. Motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energy dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*). Syamsu (2003) mengungkapkan motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Petri (dalam Khodijah, 2016) menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Sedangkan McDonald (dalam Soemanto, 2012). Memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Menurut Hamalik (2014) motivasi merupakan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu.

Selanjutnya menurut Sadirman (2016) motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis yang berasal dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi belajar adalah daya upaya yang mendorong siswa untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan segala bentuk dorongan pada seseorang untuk bertindak melakukan suatu sehingga tujuan yang dikendaki akan tercapai.

2.1.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2016) mengemukakan adanya ciri-ciri motivasi belajar yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya menurut Makmum (dalam Rahmat, 2018) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yaitu:

- a. Durasi kegiatan, yaitu berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan.
- b. Frekuensi kegiatan, seberapa sering kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu.
- c. Persistensi, yaitu ketetapan dan kekekatannya pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- e. Devosi atau pengabdian dan pengorbanan, seperti materi, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan raganya.
- f. Tingkatan apresiasi, yaitu maksud rencana cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk ataupun output yang dicapai dari kegiatan tersebut, seperti jumlah, memadai atau tidak dan tingkat kepuasan.
- h. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, seperti positif dan negatif atau suka dan tidak suka.

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tuga-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, adanya durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi, memiliki ketabahan, adanya devosi, tingkatan apresiasi, tingkatan kualifikasi prestasi serta adanya arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

2.1.3. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Ada beberapa tokoh yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang diantaranya, menurut Saefullah (2012) motivasi dapat tumbuh, hilang atau berubah dikarenakan faktor-faktor yang memengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi, adalah target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negative. Ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan, tetapi ada juga sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan oleh siswa.

b. Kemampuan belajar

Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang memengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologisnya. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi, bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsure-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil. Kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Sedangkan menurut Wlodkwoski (dalam Badaruddin, 2015) faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya:

1. Sikap (*attitude*) : Merupakan kecendrungan untuk merespon kebutuhan untuk belajar, yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar yang sedang dilakukan.
2. Kebutuhan (*need*): kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajar untuk berbuat menuju ke arah tujuan yang ditetapkan.
3. Rangsangan (*stimulation*): perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk

menguasai lingkungannya, merangsang untuk terus belajar.

4. Emosi (*affect*): perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar.
5. Kompetensi (*competence*): kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas.
6. Penguatan (*reinforcement*): hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru membelajarkan siswa, sikap (*attitude*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*stimulation*), serta emosi (*affect*), kompetensi (*competence*), serta penguatan (*reinforcement*).

2.1.4. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Ketika manusia melakukan perbuatan, disadari atau tidak sebenarnya ia digerakkan oleh suatu sistem di dalam dirinya yang disebut sebagai *nafs*. Sistem *nafs*, di samping mampu memahami dan merasa, juga mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkan. Dorongan-dorongan *nafs* tersebut ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari (Faizah dan Effendi, 2006).

Dalam islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada (Khadijah, 2017).

Dalam al-Qur'an disebutkan dalam surah ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يَغْيُرُوا مَا بَأْسُهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Siapa pun, baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing ada baginya pengikut-pengikut, yakni di hadapannya dan juga dibelakang, yakni para malaikat itu menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang

ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri(Shihab, 2005).

Selanjutnya, al-Qur'an surah al-Qashash ayat 77 yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam surah al-Qashash ayat 77 di atas, Allah memerintahkan orang islam untuk menuntut kebahagiaan akhirat dan kenikmatan dunia dengan jalan berbuat baik dan menjauhi munkar (Arifin, 2018).

Maka uraian diatas bisa disimpulkan bahwa anjuran untukbisamengembangkan diri dengan melakukan aktivitas yang baik serta memiliki dorongan dalam diri untuk melakukan perubahan dengan tindakan kearah yang lebih baik dalam mengembangkan potensi yang kita miliki.

2.2. Kecerdasan Emosional (EQ)

1.2.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere*, yaitu berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal yang mutlak

dalam emosi (Saefullah, 2012). Crow (dalam Sobur, 2004) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Menurut Desmita (2005) Kecerdasan emosional merujuk kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.

Segal (dalam Sulistyowati dkk, 2015) kecerdasan emosional merupakan emosi yang dirasakan individu dan bagaimana menyampaikan emosi tersebut melalui komunikasi nonverbal.

Menurut Goleman (dalam Saefullah, 2012) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Khodijah, 2016) kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tokoh tentang kecerdasan emosional diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi secara sehat dengan mengenali emosi dan memunculkan emosi yang positif dalam berprilaku serta mampu memotivasi diri.

1.2.2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Goleman (dalam Sule dan Priansa, 2018) ada lima aspek yang menyatakan kecerdasan emosional yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan mengenali emosi dibimbing oleh dua kemampuan, yaitu kemampuan menyadari apa yang dipikirkan dan mengenali apa yang dirasakan. Inti dari mengenali emosi diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau timbul. Mengenali emosi diri sama dengan kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu kemampuan pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki acuan yang realistis atas kemampuan diri, serta memiliki kepercayaan diri yang kuat.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan mengelola emosi ini merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri, yang meliputi kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang memiliki kecakapan ini mampu bangkit kembali, sedangkan orang yang

kemampuannya di bagian ini buruk maka akan terus bertarung melawan perasaannya.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri merupakan kemampuan untuk menata emosi. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya untuk member perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi. Memotivasi diri juga bisa diartikan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran , membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang memiliki kecakapan ini tidak mudah puas melainkan terus berusaha memperbaiki dirinya.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain disebut juga empati, orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Empati juga mencakup kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan berbagai watak orang.

5) Membina Hubungan

Membina hubungan berarti kecakapan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk memnjalin hubungan, dan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam suatu kelompok. Kemampuan untuk mengungkapkan diri dan perasaan merupakan dasar dalam kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya menurut Iskandar (2009) menyatakan ada beberapa aspek-aspek dari kecerdasan emosional yang diantaranya:

1. Dapat membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati
2. Memotivasi dan hasrat antar pribadi
3. Mengatur temperament diri

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan serta dapat membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, memotivasi dan hasrat antar pribadi, serta mengatur temperament diri.

1.2.3. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seorang individu yang diantaranya:

- 1) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan komunitas kecil yang paling berpengaruh sangat besar terhadap kecerdasan emosional individu karena pola asuh yang diterapkan serta budaya hidup yang ada di keluarga akan membentuk kepribadian dan cara hidup individu.
- 2) Lingkungan masyarakat
Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental individu. Individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat di mana ia hidup dan bergaul. Individu

akan melakukan proses sosialisasi dan interaksi yang intensif dengan masyarakatnya sehingga individu akan belajar mengerti dan memahami orang lain.

Selain itu pula, Sule dan Priansa (2018) menyatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

1. Otak

Arsitektur otak sangat penting bagi perkembangan otak yaitu member tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala, akan terjadi kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai gudang ingatan emosional.

2. Keluarga

Goleman berpendapat, bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

3. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga karena di lingkungan sekolah ini anak mendapat pendidikan lebih lama. Lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengemabangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya

sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4. Teman Pergaulan

Teman pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Karena anak yang bergaul dalam pergaulan yang keliru dan terjebak di dalamnya dalam waktu yang lama akan membentuk kepribadian dan pemahaman yang keliru dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika anak bergaul dengan teman yang baik, maka kehidupannya akan terpengaruh menjadi baik pula, dan akan membentuk karakter anak yang baik pula.

5. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang di instrumenta, informasi, dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional sehingga muncul perasaan berharga pada anak dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, otak, sekolah, teman pergaulan, serta dukungan sosial.

1.2.4. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk mampu menguasai, mengendalikan, maupun mengontrolnya ke emosi yang positif. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Araf ayat 35 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ اِمَّا يٰۤاَتَيْنٰكَم رُّسُلٌ مِّنْكُمْ يٰقُصُوْنَ عَلَيْكُمْ ؕ اٰتٰتِيْ فَمَنْ اٰتَقٰ
وَاصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu Rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka Barangsiapa yang bertakwa dan Mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Selanjutnya pada al-Qur'an surat al-Hadid ayat 22-23

مَاۤ اَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِىۤ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِىۤ كِتٰبٍ
مِّنۢ قَبْلِۤ اَنْ نَّبْرٰهَاۤ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَىۤ اِلٰهٍ يَّسِۡرٌ ﴿٢٢﴾
لِكَيْلَا تَأْسَوْاۤ عَلَىۤ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوۤاۤ بِمَاۤ اٰتٰكُمْ وَاللّٰهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوۡرٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: 22. tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. 23) (kami jelaskan yang demikian itu)

supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

[1459] Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

Kemudian Al-Qur'an Surah Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Dari uraian tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya kita diperintahkan selalu memperbaiki diri ke lebih baik, selain itu juga hendaklah percaya akan ketetapan yang Allah tetapkan dari musibah maupun kebahagiaan selalu ada hikmahnya, serta surga yang dijanjikan Allah kepada hambanya yang meneguhkan pendiri hanya kepada Allah.

2.3. Hubungan Kecerdasan emosional dengan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual peranannya yang khas adalah dalam hal gairah atau semangat belajar. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Saefullah, 2012). Menurut Sadirman (dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016) Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seseorang terutama bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa sangat menentukan kualitas perilaku siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas perilaku yang ditunjukkan pada saat menyelesaikan tugas tersebut yaitu dengan adanya sikap kesungguhan, ketekunan, perhatian dan ketabahan.

Wlodkwoski (dalam Badaruddin, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya: Sikap (*attitude*), Rangsangan (*stimulation*), Emosi (*affect*), Kompetensi (*competence*), serta Penguatan (*reinforcement*). Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Saefullah, 2012). Menurut Pekrun (2009), keberadaan emosi seseorang secara fungsional memiliki nilai penting dan berkorelasi dengan motivasi siswa, kemampuan kognitif, serta perkembangan kepribadiannya (Irham & Wiyani, 2016).

Menurut Wahab (2016) emosi manusia dibedakan dalam dua bagian yaitu: 1) Emosi positif (emosi yang

menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. 2) emosi negative (Emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negative pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah sedih, marah, takut dan sebagainya.

Widiasworo (2016) mengemukakan banyak faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar salah satunya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dikenal dengan faktor internal. Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar menentukan motivasi belajar, faktor internal ini, salah satunya kecerdasan. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Selain itu, dalam teori modern tentang struktur dan cara kerja otak yaitu teori otak Triune. Menurut teori ini, otak manusia terdiri dari tiga bagian dan pemanfaatan seluruh bagian otak dapat membuat belajar lebih cepat, lebih menarik, dan lebih efektif. Dari ketiga bagian otak tersebut, bagian otak yang memainkan peran dalam belajar adalah neokorteks, sedang yang memainkan peran besar dalam emosi adalah sistem limbik. Jika siswa mengalami emosi, maka sel-sel saraf akan mengirim impuls-impuls positif ke neokorteks dan proses belajar pun dapat terjadi. Sebaliknya jika siswa yang mengalami emosi negatif, maka tertutup kemungkinan untuk timbulnya impuls-impuls yang mendorong belajar, tetapi yang terjadi adalah meningkatnya fungsi mempertahankan diri terhadap emosi yang tidak

menyenangkan. Akibatnya, proses belajar menjadi lamban atau berhenti (Khadijah, 2016).

Menurut Surya (2014) Kecerdasan emosioanal merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya kearah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup. Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Selain itu, terdapat tokoh yang membahas kecerdasan emosional seperti Goleman menyatakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional Quoetient* (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, serta kemampuan kerja sama (Saefullah, 2012).

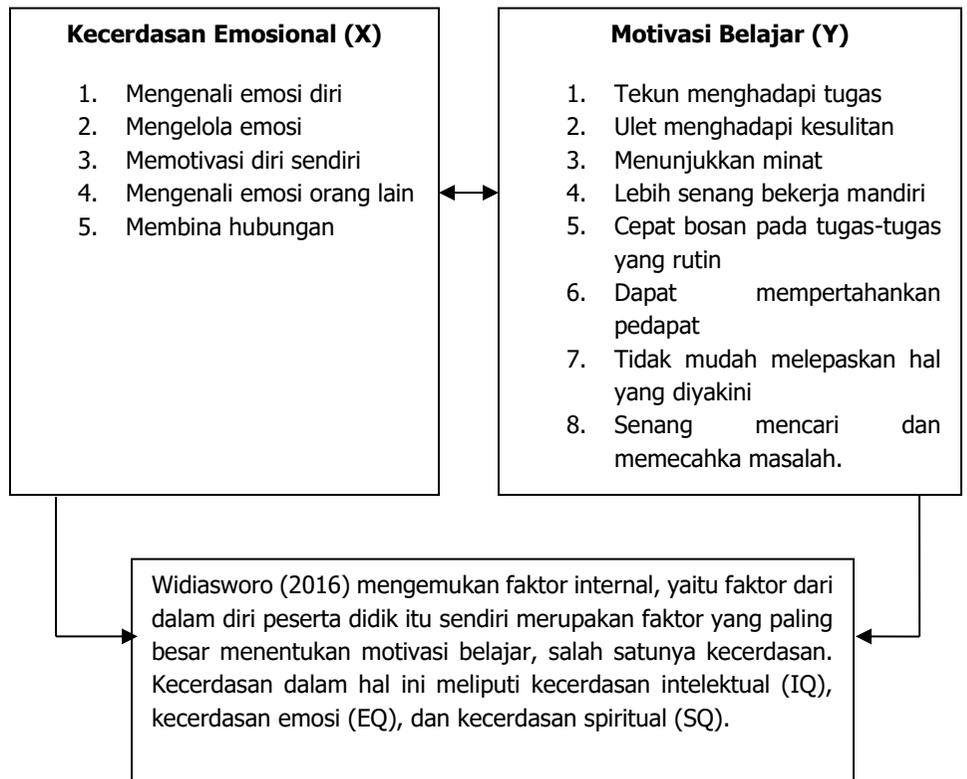
Sependapat dengan hal itu, Uno (2010) juga menyatakan kecerdasan emosionallah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari kelima aspek kecerdasan emosional yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri seseorang. Kelima aspek tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola

emosi, memotivasi diri sendiri, empati, serta membina hubungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya mampu menumbuhkan emosi positif pada diri dalam belajar. Namun sebaliknya bila seseorang tidak mampu menumbuhkan emosi positif dalam dirinya maka akan kurang memiliki kecerdasan emosional.

Dari teori yang telah dijelaskan tersebut maka dapat dipahami kecerdasan emosional merupakan bagian dari motivasi belajar yang mana kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya motivasi belajar.

2.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu "Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang.